BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi *Sectio Caesarea* merupakan prosedur yang dipilih jika terdapat komplikasi selama persalinan atau jika ada risiko yang membahayakan ibu dan bayi, sehingga persalinan normal tidak bisa dilakukan (Zhang et al., 2024). Namun, tindakan *sectio caesarea* dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang bersifat kompleks, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Setiap aspek tersebut saling berkaitan dan dapat memengaruhi satu sama lain, sehingga dampak yang muncul tidak dapat dipisahkan secara individual (Faidiban & Suriani, 2024). Salah satu dampak yang sering dialami setelah proses persalinan dengan tindakan *sectio caesarea* (SC) adalah nyeri (Faidiban & Suriani, 2024).

Menurut *International Association for the Study of Pain (*IASP*)*, nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang muncul akibat adanya kerusakan jaringan, potensi terjadinya kerusakan jaringan, atau kondisi yang menggambarkan adanya kerusakan jaringan tersebut (Rahayu et al., 2024). Nyeri tersebut muncul sebagai respons nosiseptif fisiologis terhadap stimulus yang berasal dari kerusakan jaringan akibat tindakan operasi serta perubahan patofisiologi yang terkait dengan kondisi penyakit ibu (Sunaryati et al., 2022). Nyeri tersebut terjadi akibat tindakan insisi yang menyebabkan terputusnya kontinuitas jaringan. Nyeri dapat diartikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang timbul karena adanya kerusakan jaringan, potensi terjadinya kerusakan jaringan, atau kondisi yang mengindikasikan adanya kerusakan pada jaringan tubuh (Novita et al., 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) yang dihimpun selama satu dekade terakhir, persalinan melalui *sectio caesarea* tercatat sebesar 45,3% dari total kelahiran, sedangkan selebihnya berlangsung melalui persalinan pervaginam dan pada tahun 2021 secara global proses persalinan dunia dilakukan secara caesar mengalami peningkatan 21% (Amalia & Aslina, 2025). Menurut data Riskesdas tahun 2018, jumlah persalinan melalui operasi SC di Indonesia sebesar 17,6% (Riskesdas, 2022). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur, pada tahun 2020 cakupan persalinan melalui operasi SC mencapai 22,36%, tercatat 3.041 persalinan dilakukan secara SC dari total 305.000 persalinan . Ditemukan juga data pada bulan November 2025 di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi sebanyak 41,6% ibu yang menjalani persalinan melalui operasi SC dan sisanya persalinan pervaginam. Pada tanggal 3 – 23 November 2025 di ruang Dewi Kunthi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, peneliti menjumpai 72 persalinan 55 secara spontan dan sisanya SC, pada ibu post SC mengalami nyeri akut dan penatalaksanaan pada ibu nyeri post SC diberikan terapi farmakologis saja.

Rasa nyeri pascaoperasi menimbulkan ketidaknyamanan dan penderitaan pada ibu. Oleh karena itu, kondisi tersebut perlu ditangani melalui manajemen nyeri yang tepat, mengingat kenyamanan merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap individu (Rahayu et al., 2024). Nyeri yang dialami ibu setelah menjalani operasi *sectio caesarea* dapat berdampak pada berbagai aspek, seperti terganggunya proses bonding attachment antara ibu dan bayi, keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari *(Activity Daily Living*/ADL), serta kurang optimalnya pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Peningkatan intensitas nyeri pada area luka operasi

saat ibu bergerak juga dapat mengurangi respons ibu terhadap bayinya (Wijayanti et al., 2022).

Penanganan nyeri secara farmakologis seperti analgesik non-opioid, opioid, dan NSAID memiliki keunggulan seperti efektif menurunkan nyeri, terutama nyeri sedang hingga berat, Bekerja relatif cepat, dapat dikombinasikan dengan metode lain untuk hasil yang optimal, tetapi memiliki kekurangan juga seperti berpotensi menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, konstipasi, mengantuk, atau gangguan lambung. penggunaan opioid dapat menyebabkan ketergantungan jika tidak diawasi, memerlukan pemantauan dan pemberian sesuai resep tenaga kesehatan. Selain farmakologis, penanganan nyeri secara non-farmakologis juga memiliki keunggulan dan kekurangan, yaitu keunggulannya tidak menggunakan obat sehingga minim efek samping, mudah dilakukan dan dapat meningkatkan kenyamanan pasien, dapat digunakan sebagai terapi pelengkap untuk meningkatkan efektivitas pengendalian nyeri, bersifat holistik dan membantu mengurangi kecemasan, serta kekurangan dari non-farmakologia yaitu efektivitas bergantung pada kondisi dan kerja sama pasien, kurang efektif bila digunakan sendiri pada nyeri berat, memerlukan waktu, latihan, dan pendampingan agar hasilnya optimal (Tias et al., 2026).

Salah satu metode yang digunakan untuk mengurangi nyeri adalah pemberian relaksasi *Finger hold*. Terapi relaksasi genggam jari (*finger hold*) merupakan salah satu teknik yang memanfaatkan stimulasi pada titik-titik refleks di tangan melalui proses menggenggam jari. Stimulasi tersebut menghasilkan impuls listrik yang diteruskan ke otak melalui serabut saraf aferen *non-nosiseptif*. Aktivasi serabut saraf ini membantu menutup mekanisme “gerbang nyeri”,

sehingga transmisi rangsangan nyeri ke otak dapat dihambat. Dengan penerapan yang dilakukan secara berkelanjutan, intensitas nyeri yang dirasakan dapat berkurang (Hernawati et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2024), dari dua ibu dengan umur dan skala nyeri berbeda yang diberikan teknik *Finger hold* selama tiga hari, didapatkan hasil skala nyeri pada subyek pertama sebelum intervensi adalah 6 dan setelah intervensi menurun menjadi 2. Pada subyek kedua, sebelum diberikan intervensi skala nyeri 5 dan sebelum intervensi skala nyeri menurun menjadi 2.

Telah didapatkan hasil penelitian milik Ferikawati, (2022) hasil analisis menggunakan uji *Mann–Whitney* menunjukkan nilai p = 0,036 (p < 0,05), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok responden yang mendapatkan intervensi relaksasi *Finger Hold* dan kelompok yang diberikan relaksasi Benson. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *Finger Hold* lebih efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi sectio caesarea, dengan nilai N-*Gain Score* sebesar 84%, yang termasuk dalam kategori efektif karena berada pada rentang efektivitas 60%–100%.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menerapkan intervensi non farmakologis berupa teknik genggam jari (*finger hold*) pada ibu post sectio caesarea yang mengalami nyeri akut, untuk mengetahui efektivitasnya dalam penanganan nyeri pascaoperasi post SC dengan pemberian terapi non-farmakologis berupa teknik genggam jari atau *finger hold* untuk mengetahui hasil saat menangani kasus nyeri. Dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman ibu yang mengalami nyeri post operasi *Sectio caesarea* dalam penerimaan pemberian teknik *finger hold* di Ruang Dewi Kunthi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Dengan

memahami pengalaman ibu, diharapkan dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan kenyamanan penerapan relaksasi *finger hold*, serta bagaimana metode ini dapat membantu dalam mempercepat proses pemulihan ibu pasca operasi *sectio caesarea*. Pada penelitian ini dengan penelitian yang ada, dalam penelitian milik Wijayanti, 2022 terapi *finger hold* dilakukan 6 jam post operasi SC, sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mencoba memberikan teknik tersebut selama 3 hari dan diberikan pada ibu post SC, yang diharapkan lebih efektif dan lebih cepat dalam penurunan tingkat nyeri.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teknik *finger hold* terhadap masalah nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea* di Ruang Dewi Kunthi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?

1.3 Tujuan

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan pada ibu post *sectio caesarea* dengan penerapan intervensi teknik *finger hold* terhadap perubahan skala nyeri di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

b. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi masalah keperawatan nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea*

b. Melakukan implementasi keperawatan dengan memadukan terapi mandiri berupa *finger hold* dengan diagnosa medis post operasi *sectio caesarea*.

c. Menganalisis perkembangan skala nyeri pada ibu post operasi *sectio caesarea* setelah dilakukan terapi relaksasi *finger hold*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan kesehatan, khususnya dalam penanganan ibu pasca operasi *sectio caesarea*. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai efektivitas pemberian teknik *Finger hold* dalam meredakan nyeri, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada manajemen nyeri ibu pasca operasi.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Ibu

Memberikan informasi mengenai manfaat penerapan teknik *finger hold* dalam mengurangi ketidaknyamanan akibat nyeri post operasi, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan mempercepat proses pemulihan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil studi kasus ini diharapkan memberikan refrensi bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam menerapkan teknik *finger hold* sebagai intervensi non- farmakologis pada ibu post operasi sectio caesarea yang mengalami nyeri akut sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan di ruang rawat inap

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak rumah sakit dalam mengembangkan standar operasional prosedur (SOP) dalam manajemen nyeri non-farmakologis pada ibu post operasi. Dengan tersedianya SOP teknik finger hold yang terstruktur, tenaga keperawatan dapat menerapkan intervensi secara konsisten secara pendamping terapi famakologis, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan mempercepat pemulihan pasien

d. Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi studi selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan nyeri pasca operasi, serta menginspirasi penelitian baru untuk mengembangkan solusi inovatif terhadap masalah serupa.